



## TECHNIQUES OF TRANSLATION OF CULTURAL WORD IN TOUMAWARI SURU HINA NOVEL

### TEKNIK PENERJEMAHAN KOSAKATA BERMUATAN BUDAYA DALAM NOVEL TOUMAWARI SURU HINA

Tia Ristiawati<sup>1</sup>, Viana Meilani Prasetio<sup>2</sup>, Fitri Fauziyyah<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>e-mail: [tiaristiawati@unj.ac.id](mailto:tiaristiawati@unj.ac.id), <sup>2</sup>e-mail: [vianaprasetio@unj.ac.id](mailto:vianaprasetio@unj.ac.id), <sup>3</sup>e-mail: [fitrifauziyyah2511@gmail.com](mailto:fitrifauziyyah2511@gmail.com)

Article history:	Abstract
Received 23 Juli 2022	<p><i>Vocabulary that contains cultural elements can hardly be translated literally, so it requires proper translation techniques. By using the category of cultural word by Newmark and the translation technique by Hoed, this study aims to determine the translation technique used to translate cultural word in the novel Toumawari Suru Hina. The method used is literature study and analytical method whose results are described descriptively. Based on the results of this study, it is known that the translator of the Indonesian version of the novel uses phonological translation (20.2%), does not translated (17.6%), and footnotes (15.6%). On the other hand, the translator of the English version of the novel uses a lot of cultural equivalent techniques (18%) and descriptive translation (15.1%) to translate cultural word in the categories of material culture and social culture.</i></p>
Received in revised form 9 Agustus 2021	
Accepted 11 Agustus 2021	
Available online Oktober 2022	
<p><b>Keywords:</b> Translation Technique; Cultural Word; Light Novel.</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Kosakata yang memuat unsur budaya hampir tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, sehingga membutuhkan teknik penerjemahan yang tepat. Dengan menggunakan kategori kosakata bermuatan budaya yang dikemukakan oleh Newmark dan teknik penerjemahan oleh Hoed, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya pada novel Toumawari Suru Hina. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan metode analisis yang hasilnya dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa penerjemah novel versi bahasa Indonesia menggunakan teknik penerjemahan fonologis (20,2%), tidak memberikan padanan (17,6%), dan teknik catatan kaki (15,6%). Di lain sisi, penerjemah novel versi bahasa Inggris banyak menggunakan teknik padanan budaya (18%) dan penerjemahan deskriptif (15,1%) untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya kategori budaya material dan budaya sosial.</i></p>
<p><b>Kata Kunci</b> Teknik Penerjemahan; Kosakata Bermuatan Budaya; Light Novel.</p>	
<p><b>DOI</b> 10.22216/kata.v5i2.423</p>	

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial, moral, pendidikan, serta nilai budaya. Mulai dari novel-novel Melayu Cina pada tahun 1885, cerita-cerita silat bernuansa Cina pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1967, banyak novel yang mengisahkan kehidupan golongan menengah atas dan golongan elite di Jakarta. Di awal tahun 2000 muncul jenis novel yang dikatakan sebagai chicklit, teenlit, dan metropop. Hingga masa kini, banyaknya novel asing yang masuk dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Jenis novel yang cukup menarik perhatian adalah jenis novel ringan, atau yang lebih dikenal sebagai *light novel* atau ライトノベル (*raito noberu*). Dasar dari istilah “*light novel*” berawal pada tahun 1977 ketika sastra Jepang mulai beragam karena mendapat pengaruh oleh kebudayaan barat. Pada saat itu, penulis Jepang Motoko Arai menerbitkan

Corresponding author.

E-mail address: [fitrifauziyyah2511@gmail.com](mailto:fitrifauziyyah2511@gmail.com)

novel pertama yang ditulis untuk anak muda. Isi novel yang menarik, dan kata-kata deskriptif ditulis dalam bahasa gaul membuatnya digemari. Sampai tahun 2000, popularitas light novel terus tumbuh, dan lebih banyak jenis light novel keluar, menjadi lebih relevan dengan light novel yang kita kenal sekarang. Semakin banyak orang menerima literatur ini, industri *light novel* tumbuh pesat.

Sebuah novel ringan Jepang dengan genre misteri yang berjudul *Hyouka* karya Yonezawa Honobu cukup menarik perhatian peneliti. Novel *Hyouka* merupakan novel bergenre misteri dengan pembawaan yang cukup ringan, sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Terutama seri *Hyouka* volume keempat yang memiliki judul *Toumawari suru Hina* yang merupakan kumpulan cerita singkat pilihan dari seri *Hyouka*. Seri ini berisi kumpulan cerita dengan tetap mempertahankan unsur kebudayaan Jepang yang cukup kental. Seri ini selesai dipublikasikan oleh komunitas *fan-translation* berbasis internet yang bernama Baka-Tsuki pada Februari 2016 merupakan hasil terjemahan seseorang yang memakai nama pena Ex.Wife.

Novel *Hyouka* ini cukup digemari oleh masyarakat Indonesia, karena keenam seri novel *Hyouka* yang terbit di Jepang, telah seluruhnya diterjemahkan dan diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia. Volume keempat dari novel *Hyouka* versi Bahasa Indonesia ini sendiri terjual seribu eksemplar pada dalam waktu dua hari saat diterbitkan pertama kali pada akhir tahun 2019 lalu. Novel ini telah diterjemahkan oleh Faira Ammadea dengan mengambil judul versi bahasa Inggrisnya, yaitu *The Doll That Took a Detour*.

Menerjemahkan novel asing memberikan informasi baru, membantu masyarakat mengetahui kebudayaan negara tersebut dan dapat mendorong terjadinya akulturasi budaya. Namun, tentu saja menerjemahkan novel asing juga memiliki kendala tersendiri yang diakibatkan oleh perbedaan budaya kedua negara. Menurut Hartono, R (2017:3), secara garis besar kesulitan-kesulitan untuk menerjemahkan novel asing mencakup aspek kultural seperti perbedaan budaya, aspek bahasa dan juga pesan moral yang tersirat dalam karya sastra.

Budaya merupakan sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang didalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal maupun non verbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku. Ada beberapa fungsi budaya dalam kehidupan kita, yaitu: (1) *Identity Meaning Function*, (2) *Group inclusion function*, (3) *Inter-group Boundary Regulation Function*, (4) *The ecological adaptation Function*, dan (5) *The cultural communication Function*,

Kosakata yang mengandung unsur budaya disebut dengan kosakata bermuatan budaya. Newmark membagi kosakata bermuatan budaya menjadi lima kategori yang disebut *cultural words* (Newmark, 1988) menjadi: (1) Ekologi, meliputi kosakata yang berkaitan dengan alam, (2) Budaya material (artefak), meliputi benda-benda hasil ciptaan atau temuan dalam sebuah masyarakat dalam bentuk nyata dan konkret, (3) Budaya sosial, mencakup pekerjaan atau *work* (jabatan, pekerjaan, kelas sosial) dan penggunaan waktu luang atau *leisure* (olahraga, permainan, hiburan), (4) Organisasi, Tradisi, Prosedur, Konsep dan lain-lain yang mencakup politik, administrasi, agama, artistik, konsep (sejarah, nama jalan), dan (5) Gerak tubuh dan kebiasaan yang mencakup kebiasaan atau gerakan khas suatu masyarakat yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat tersebut.

Peneliti memilih untuk meneliti kosakata bermuatan budaya kategori budaya material yang mencakup makanan, bangunan, pakaian, dan alat yang digunakan sehari-hari, serta budaya sosial yang mencakup kelas sosial, pekerjaan, dan penggunaan waktu luang karena kedua kategori ini dianggap dapat mewakili fungsi budaya sebagai *identity meaning function* yang merupakan fungsi dasar budaya untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai identitas yang melekat pada diri seseorang.

Budaya memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia. Kosakata yang memiliki muatan budaya disebut dengan kosakata bermuatan budaya atau *bunkago*. Namun,

kosakata ini hampir tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, atau kata demi kata, misalnya: *kumade* yang merupakan hiasan saat perayaan tahun baru, yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Sehingga, untuk menemukan padanan kata yang bermuatan budaya, penerjemah harus menggunakan strategi yang tepat.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dan sudut pandang terkait prosedur, strategi dan teknik penerjemahan. Ketiganya berada pada tataran mikro namun terlihat kerancuan dan definisi yang tumpang tindih. Molina dan Albir (Molina & Hurtado Albir, 2002) membedakan kedua konsep tersebut dengan istilah strategi dan teknik penerjemahan dalam perspektif proses dan produk. Strategi merujuk pada prosedur yang disadari atau tidak disadari oleh penerjemah yang digunakan untuk memecahkan masalah pada saat melakukan proses penerjemahan. Sementara itu, teknik penerjemahan adalah hasil dari pilihan yang diputuskan oleh penerjemah pada tingkat mikro yang bisa dilihat dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran. (Molina & Hurtado Albir, 2002).

Teknik penerjemahan merupakan hasil keputusan penerjemah untuk menerjemahkan suatu kata atau teks, sehingga dirasa cocok untuk diteliti karena merupakan unsur mikro dari penerjemahan, sehingga dapat digunakan untuk menelusuri unsur makro penerjemahan. Selain itu, berdasarkan karakteristik teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir, teknik penerjemahan berpengaruh terhadap hasil penerjemahan, termasuk satuan teks terkecil. Menurut Hoed (Hoed, 2006) ada 9 teknik penerjemahan kosakata bermuatan budaya, yaitu: (1) Transposisi (*transposition*) atau *shift*, (2) Modulasi, (3) Penerjemahan Deskriptif, (4) Penjelasan Tambahan, (5) Catatan Kaki, (6) Penerjemahan Fonologis, (7) Penerjemahan Resmi atau Baku, (8) Tidak diberikan padanan, dan (9) Padanan Budaya

Peneliti menemukan banyak perbedaan teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan bunkago pada terjemahan novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Inggris yang diterbitkan pada komunitas Baka-Tsuki dengan terjemahan novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea.

Pada penerjemahan kata 活弁士(*katsubenshi*) yang merupakan sebutan untuk *interpreter* pada masa film bisu. Penerjemah menggunakan bantuan catatan kaki untuk memberikan penjelasan dari *katsubenshi*. Catatan kaki ini memungkinkan untuk dilaksanakan sebagai bentuk solusi dari permasalahan teknik penerjemahan kata 活弁士(*katsubenshi*) karena dapat memberikan pengertian sekaligus pengetahuan baru bagi pembaca. Sedangkan dalam novel versi bahasa Inggris, penerjemah menuliskan deskripsi *katsubenshi* di dalam kalimat, yaitu '*a silent cinema narrator*' tanpa mencantumkan kata aslinya. Sehingga jelas bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan deskriptif. Perbedaan ini memungkinkan untuk terjadi mengingat perbedaan karakteristik kedua bahasa dan pola pikir masyarakat pengguna bahasa, ataupun pengalaman menerjemahkan masing-masing penerjemah.

Pemaparan di atas menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai penerjemahan kosakata bermuatan budaya material dan budaya sosial yang terdapat dalam novel *Hyouka Toumawari suru Hina* yang ditulis oleh Yonezawa Honobu, serta teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata bermuatan budaya material dan budaya sosial yang terdapat pada novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris.

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kosakata bermuatan budaya dengan kategori budaya material dan budaya sosial menurut teori kategori budaya Newmark, serta untuk mengetahui dan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya pada novel *Toumawari suru Hina* karya Yonezawa Honobu versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea dan novel versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Ex.wife.

Ruang lingkup penelitian ini adalah lingkup linguistic terapan. Bidang linguistik terapan mengkaji prinsip-prinsip dan prosedur penerapan ilmu linguistik pada bidang-bidang nonlinguistik, Pembahasan dalam artikel ini merupakan hasil bentuk praktik dari ilmu linguistik. Lebih spesifikasinya lagi, penelitian ini masuk ke dalam linguistik makro terapan penerjemahan. Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik kualitatif. Objek kajian yang peneliti analisis ialah istilah budaya material dan budaya sosial dan teknik penerjemahan istilah budaya. Penelitian ini tidak memiliki kaitan dengan penerjemah langsung dan dengan proses penerjemahan yang dipilih penerjemah sendiri.

Peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan : (1) Metode simak dan catat, dan (2) Studi Pustaka. Penelitian ini dimulai saat telah menetapkan novel yang dipilih dan semua data telah terkumpul. Oleh karena analisis dalam penelitian ini bersangkutan dengan tiga bahasa dan dibutuhkan makna kosakata masing-masing, peneliti menggunakan bantuan berbagai kamus bahasa Jepang (国語辞典), banyak kamus bahasa Inggris, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tempat yang peneliti kunjungi yang berhubungan dengan data-data yang ada ialah Perpustakaan Nasional. Dan waktu yang diperkirakan untuk melakukan penelitian ini sampai peneliti mengambil kesimpulan dan analisis data tersebut, sekitar lima bulan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa prosedur. Yaitu sebagai berikut : 1) Melakukan studi pustaka; 2) Memilih dan menetapkan objek penelitian; 3) Mengumpulkan data kosakata bermuatan budaya sesuai dengan teori klasifikasi kosakata bermuatan budaya yang dikemukakan oleh Newmark; 4) Menganalisis teknik penerjemahan menggunakan teori Hoed; 5) Menarik kesimpulan dan laporan setelah selesai analisis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada novel Toumawari suru Hina karya Yonezawa Honobu ditemukan 104 kosakata bermuatan budaya kategori budaya material dan budaya sosial. Data-data tersebut beserta dengan teknik penerjemahannya dapat disajikan dalam tabel agar lebih mudah dipahami. Teknik penerjemahan kosakata bermuatan budaya yang dianalisis berdasarkan teori Hoed pada tabel disimbolkan dengan angka, yaitu: transposisi (1), modulasi (2), catatan kaki (3), padanan budaya (4), penerjemahan deskriptif (5), penerjemahan fonologis (6), penerjemahan resmi (7), deskripsi tambahan (8), dan tidak diberikan pemadanan (9).

a) Kebudayaan material

Ditemukan 82 data yang merupakan kosakata bermuata budaya kategori budaya material berdasarkan teori kosakata bermuatan budaya yang dikemukakan oleh Newmark (Newmark, 1988). Kategoti budaya material ini mencakup subkategori : (1) makanan dan minuman, (2) pakaian, (3) bangunan, dan (4) barang yang dipakai sehari-hari.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya material (makanan dan minuman)**

No.	Data ke-	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	24	焼ししゃも <i>Shishamo</i> bakar fried <i>shishamo</i> 味噌汁			0				0						0				0	
2.	25	Sup <i>miso</i> <i>Miso</i> soup							0										0	

---

3.	28	小豆 Kacang merah Adzuki beans	O	O		O		O	O
4.	37	冷やし中華 Hiyashi Chuuka Chilled ramen		O	O	O		O	
5.	50	酒 Sake A bottle of sake				O			O O
6.	51	醤油 Kecap asin Soy sauce	O			O	O	O	
7.	53	お雑煮 o-zouni		O	O				O
8.	54	餅 Mochi Mochi		O O				O	O
9.	70	団子汁 Sup dango Dumpling soup	O		O		O	O	
10.	71	甘酒 Amazake Sweet sake		O	O	O O		O	
11.	72	酒粕 Sakekasu Sake lees		O	O	O O		O	
12.	77	中華麵 Mi tiongkok Chinese noodles	O		O		O	O	
13.	78	抹茶牛乳 Susu rasa teh hijau Green tea milk drink			O			O	
14.	79	だし汁 Kaldu buah Dashi		O			O	O	
15.	80	団子 Bakso Dango shapes		O			O		O
16.	90	牛丼 Gyuudon Don			O	O	O		

---





bahasa sumber akibat budaya berpakaian masyarakat bahasa sasaran yang sangat berbeda dengan masyarakat bahasa sumber, sehingga penerjemah tidak menemukan kata yang sepadan.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya material (bangunan)**

No	Data ke-	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	8	格技場 Gedung Bela Diri <i>Material art building</i>	0				0						0					0		
2.	13	和室 <i>Washitsu Japanese-style room</i>	0	0						0			0					0		
3.	17	温泉 <i>Onsen Hot springs</i>			0			0				0	0					0		
4.	19	旅館 <i>Ryokan Inn</i>			0			0				0						0		
5.	20	民家 <i>Minshuku Private houses</i>			0			0				0	0					0		
6.	21	襖 Pintu geser <i>Sliding screen</i>	0				0						0					0		
7.	29	露天風呂 <i>Rotenburo Open air bath house</i>			0			0				0	0					0		
8.	30	番台 Meja penerima tamu <i>Bamboo counter</i>	0				0							0						
9.	34	雨戸 Penangkal badai <i>Wooden shutters</i>	0				0						0					0		
10.	35	玄関 Beranda depan <i>Entranceway</i>	0			0												0		
11.	36	下駄箱 Rak sepatu <i>Shoe rack</i>				0												0		
12.	43	鳥居 <i>Torii Archway</i>			0			0				0						0		

13.	44	参道 Jalan menuju kuil <i>road to the shrine</i>	O		O					O				O						
14.	56	拜殿 Aula utama <i>Main hall</i>	O	O						O	O									
15.	59	鴨居 Pintu <i>Lintel</i>	O	O										O						
16.	64	木戸 Pintu kayu <i>Wooden sliding door</i>	O	O						O									O	
17.	81	お堂 Kuil <i>Shrine</i>				O													O	
18.	82	欄間 Ukiran kayu panel <i>Transom</i>	O				O												O	
19.	91	暖簾 Tirai pintu masuk <i>Curtains</i>	O				O					O								
20.	102	縁側 Beranda <i>Veranda</i>					O												O	
			12	3	6	4	7	5	0	1	5	10	3	0	11	6	0	0	0	0
			28%	7%	14%	9%	16%	12%	0%	2%	12%	17%	10%	0%	37%	20%	0%	0%	0%	0%

Dilihat dari tabel kosakata bermuatan budaya material (bangunan), terdapat 20 data kosakata bermuatan budaya kategori budaya material yang dapat dikategorikan kedalam subkategori bangunan. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan subkategori ini pada novel versi bahasa Indonesia ini adalah teknik transposisi (28%), dan pada novel versi bahasa Inggris, teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan deskriptif (37%).

Komposisi kata yang berbeda dengan bahasa sumber, mengakibatkan kelas kata yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia cenderung berubah ketika diterjemahkan menggunakan deskripsi dan pengertian kata bahasa sumber. Sedangkan, penerjemah versi bahasa Inggris banyak menggunakan penerjemahan deskriptif karena budaya masyarakat bahasa sasaran yang sangat berbeda dengan masyarakat bahasa sumber, sehingga penerjemah tidak menemukan kata yang sepadan atau hal serupa yang dapat dipakai padanan.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya material (barang yang digunakan sehari-hari)**

No	Data ke-	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	1	藁半紙 Kertas <i>Writing paper</i>																		O	O

		巾着						
2.	2	Tas serut <i>Drawstring bag</i>	O	O		O	O	
		竹刀						
3.	15	Pedang bambu <i>Fencing stick</i>	O	O		O	O	
		文庫本						
4.	16	Buku saku <i>Paperback book</i>	O	O		O	O	
		畳						
5.	18	Tatami <i>Tatami mats</i>			O	O		O
		座布団						
6.	22	Bantal duduk <i>Floor cushion</i>	O	O		O	O	
		坐卓						
7.	23	Meja makan <i>Table</i>	O	O		O		
		茶椀						
		Mangkuk kayu <i>Wooden rice bowl</i>	O	O		O		O
		箸						
9.	27	Sumpit <i>Chopsticks</i>		O			O	
		布団						
10.	31	Futon <i>Futon</i>			O			O
		太鼓						
11.	32	Taiko <i>Taiko</i>			O	O	O	O
		急須						
12.	33	Poci teh <i>Teapot</i>	O	O			O	
		お守り						
13.	42	Omamori <i>Amulet</i>		O	O	O	O	
		簪						
14.	48	Tusuk konde <i>Ornamental hairpin</i>	O	O		O		O
		下駄						
15.	49	Geta <i>Clogs</i>		O	O	O	O	
		コタツ						
16.	55	Kotatsu <i>Kotatsu</i>		O	O	O	O	O
		だるまストーブ						
17.	58	Tungku daruma <i>Daruma stoves</i>		O	O		O	O
		破魔矢						
18.	65	破魔矢		O	O	O	O	O

		<i>Hamaya</i>																		
		<i>Curse-</i>																		
		<i>breaking</i>																		
		<i>arrow</i>																		
		熊手																		
19.	66	<i>Kumade</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Bamboo</i>																		
		<i>rakes</i>																		
		だるま																		
20.	67	<i>Daruma</i>		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Darumas</i>																		
		包装紙																		
21.	76	<i>Bungkusan</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Wrapping</i>																		
		<i>paper</i>																		
		履物																		
22.	93	<i>Zori</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Clogs</i>																		
		扇																		
23.	94	<i>Kipas</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Fan</i>																		
		和紙																		
24.	97	<i>Kertas</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Paper</i>																		
		横笛																		
25.	98	<i>Seruling</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		<i>Transverse</i>																		
		<i>flute</i>																		
			9	6	7	5	3	9	2	0	8	11	4	4	9	5	5	2	0	3
			18%	12%	14%	10%	6%	18%	4%	0%	16%	26%	9%	9%	21%	12%	12%	5%	0%	7%

Dilihat dari tabel kosakata bermuatan budaya material (barang yang digunakan sehari-hari), ditemukan 25 data kosakata bermuatan budaya kategori budaya material yang dapat dikategorikan kedalam subkategori benda yang digunakan sehari-hari. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan subkategori ini pada novel versi bahasa Indonesia adalah teknik transposisi dan penerjemahan fonologis (18%), dan pada novel versi bahasa Inggris, teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik transposisi (26%).

Sama seperti subkategori sebelumnya, komposisi kata dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa sumber, sehingga kelas kata yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia cenderung berubah. Selain itu, penerjemah juga menggunakan bunyi fonologis bahasa sumber untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia karena tidak terdapat benda serupa akibat budaya dan gaya hidup masyarakat yang berbeda. Pola dan struktur bahasa yang berbeda juga menyebabkan kecenderungan kelas kata berubah pada saat proses penerjemahan.

Dari empat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya kategori budaya material dapat digambarkan dengan tabel berikut:

**Tabel Kosakata bermuatan budaya material**

Teknik penerjemahan	Novel versi bahasa Indonesia		Novel versi bahasa Inggris	
	Jumlah data	Presentase	Jumlah data	Presentase

Transposisi	27	16,3%	34	24,3%
Modulasi	9	5,4%	10	7,1%
Catatan Kaki	26	15,7%	11	7,9%
Padanan budaya	13	7,8%	24	17,1%
Penerjemahan deskriptif	19	11,4%	21	15,0%
penerjemahan fonologis	35	21,2%	17	12,1%
Penerjemahan resmi	4	2,4%	5	3,6%
Penjelasan tambahan	3	1,8%	5	3,6%
Tidak diberikan padanan	30	18,1%	13	9,3%
	166	100%	140	100%

Teknik yang paling banyak digunakan oleh penerjemah versi bahasa Indonesia untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya kategori kebudayaan material adalah penerjemahan fonologis, kemudian diikuti oleh tidak diberikan padanan dan transposisi. Hal ini memungkinkan untuk terjadi karena perbedaan budaya dan gaya hidup masyarakat bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga tidak ditemukan padanan yang cocok untuk kata bermuatan budaya tersebut di bahasa sasaran, sehingga penerjemah menggunakan teknik penerjemahan fonologis, yang juga terhitung sebagai tidak diberikan padanan. Sedangkan, teknik transposisi yang juga menjadi teknik terbanyak digunakan oleh penerjemah versi bahasa Inggris digunakan karena perbedaan pola dan struktur kata dan kalimat pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga terjadi pergeseran kelas kata pada saat proses penerjemahan.

b) Kebudayaan sosial

Dari 104 data kosakata bermuatan budaya yang ditemukan oleh peneliti, terdapat 22 data yang merupakan kosakata bermuatan budaya kategori budaya sosial. Kategori budaya sosial ini mencakup subkategori : (1) kelas sosial, (2) pekerjaan, (3) perayaan, dan (4) permainan. Keempat subkategori tersebut dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya sosial (kelas sosial)**

No.	Data ke-.	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9
			1.	3	旧家 Keluarga terkemuka <i>Old family</i>	O	O									O				
2.	84	お内裏 Kaisar <i>Emperor</i>	O				O												O	
3.	85	お雛 Permaisuri <i>Empress</i>					O												O	
			2	1	0	0	2	0	0	0	0	1	0	0	2	1	0	0	0	0
			40%	20%	0%	0%	40%	0%	0%	0%	0%	25%	0%	0%	50%	25%	0%	0%	0%	0%

Dilihat dari tabel kosakata bermuatan budaya sosial (kelas social), terdapat 3 data kosakata bermuatan budaya sosial yang dapat dikategorikan kedalam subkategori kedudukan sosial. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan subkategori ini pada

novel versi bahasa Indonesia ini adalah teknik transposisi dan penerjemahan deskriptif (40%), dan pada novel versi bahasa Inggris, teknik yang paling banyak digunakan adalah padanan budaya (50%).

Komposisi kata dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa sumber, sehingga kelas kata yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia cenderung berubah. Sedangkan penerjemah versi bahasa Inggris menggunakan teknik padanan budaya karena dahulu, masyarakat bahasa sasaran pernah menerapkan budaya atau struktur sosial yang mirip dengan yang diterapkan oleh masyarakat bahasa sumber.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya sosial (pekerjaan)**

No.	Data ke-	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9
			1.	6	活弁士 <i>Katsubenshi</i> <i>Silent cinema narrator</i>				O				O							
2.	14	教諭 <i>Kyoyu</i> <i>Teacher</i>				O				O				O						
3.	52	神職 Pengurus kuil <i>Shrine caretaker</i>	O	O									O	O						
4.	57	氏子 <i>Ujiko</i> <i>Shrine parishioner</i>				O				O	O	O								
5.	62	巫女 <i>Miko</i> <i>Miko</i>				O				O			O				O		O	
6.	73	劍豪 Ahli pedang <i>Master fencer</i>	O	O								O			O					
7.	86	右大臣 Menteri kanan <i>Minister</i>						O								O				
8.	87	左大臣 Menteri kiri <i>Minister</i>						O								O				
9.	88	官女 Putri istana <i>Court lady</i>				O										O				
10.	89	五人囃子 Lima pemusik <i>Five man ensemble</i>				O												O		
11.	104	宮司 Kepala pendeta <i>Priest</i>				O								O						
			2	5	4	0	2	4	0	0	4	3	4	0	4	0	2	0	0	0
			10%	24%	19%	0%	10%	19%	0%	0%	19%	19%	25%	6%	25%	6%	13%	0%	0%	6%

Dari data kosakata bermuatan budaya sosial (pekerjaan), ditemukan 11 data kosakata bermuatan budaya kategori budaya sosial yang dapat dikategorikan kedalam subkategori pekerjaan. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan subkategori pekerjaan pada novel versi bahasa Indonesia ini adalah teknik modulasi (24%), dan pada

novel versi bahasa Inggris, teknik yang banyak digunakan adalah modulasi dan padanan budaya (25%).

Data pekerjaan yang ditemukan pada novel ini bukanlah pekerjaan umum, namun pekerjaan yang ada terbatas pada masyarakat bahasa sumber. Pada novel versi bahasa Inggris, beberapa dari pekerjaan di atas memiliki sedikit kemiripan dengan yang ada pada masyarakat mereka, sehingga penerjemah menggunakan teknik modulasi dan padanan budaya. Namun, pekerjaan di atas sangat asing bagi masyarakat Indonesia, sehingga penerjemah menggunakan teknik modulasi, dan tidak dapat menggunakan teknik padanan budaya.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya sosial (perayaan)**

No.	Data ke-	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9
			1.	7	文化祭 Festival Budaya <i>Cultural festival</i>	0				0					0					
2.	40	夏祭り Festival musim panas <i>Summer festival</i>					0											0		
3.	83	雛祭り Perayaan <i>hina matsuri</i> <i>Doll festival</i>										0						0		
			1	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	0	1	2	0	0	0	0
			25%	0%	0%	0%	50%	0%	0%	25%	0%	25%	0%	0%	25%	50%	0%	0%	0%	0%

Dilihat dari tabel kosakata bermuatan budaya sosial (perayaan), terdapat 3 data kosakata bermuatan budaya kategori budaya sosial yang dapat dikategorikan kedalam subkategori perayaan. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan subkategori perayaan pada novel versi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah teknik penerjemahan deskriptif (50%). Tradisi perayaan yang dilakukan oleh masyarakat bahasa sumber dan bahasa sasaran sama sekali berbeda, sehingga kedua penerjemah menggunakan teknik penerjemahan deskriptif untuk memberikan informasi dan pemahaman bagi pembaca.

**Tabel Kosakata bermuatan budaya sosial (permainan)**

No.	Data ke-	Kosakata	Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Indonesia									Teknik Penerjemahan Novel Versi Bahasa Inggris								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9
			1.	9	将棋 <i>Shogi</i> <i>Shogi</i>						0									
2.	10	詰将棋 <i>Tsumeshogi</i> <i>their respective chess puzzles</i>			0						0		0	0						
3.	11	囲碁 <i>Igo</i> <i>go</i>						0											0	
4.	12	詰碁 <i>Tsumego</i> <i>their respective</i>			0						0		0	0						

		<i>chess puzzles</i>																		
5.	47	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <span>鞞 Bola-bola Balls</span> <span>O</span> <span>O</span> </div>																		
		0	1	2	0	0	2	0	2	2	2	2	3	0	0	1	1	0	0	1
		0%	11%	22%	0%	0%	22%	0%	22%	22%	25%	38%	0%	0%	13%	13%	0%	0%	13%	

Dilihat dari tabel kosakata bermuatan budaya sosial (permainan), terdapat 5 data kosakata bermuatan budaya kategori budaya sosial yang dapat dikategorikan kedalam subkategori. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan subkategori permainan pada novel versi bahasa Indonesia ini adalah teknik catatan kaki, penerjemahan fonologis, penjelasan tambahan, serta tidak diberikan padanan (22%), dan pada novel versi bahasa Inggris, teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik modulasi (38%).

Budaya permainan masyarakat bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat berbeda, sehingga penerjemah versi bahasa Indonesia tidak memberikan padanan dan catatan kaki untuk memberikan informasi kepada pembaca. Sedangkan penerjemah versi bahasa Inggris menggunakan modulasi karena menggeser makna kata untuk menghasilkan makna yang mirip dengan yang diketahui masyarakat bahasa sasaran.

Dari empat tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya kategori budaya sosial dapat digambarkan dengan tabel berikut ini:

**Tabel Kosakata bermuatan budaya sosial**

Teknik penerjemahan	Novel versi bahasa Indonesia		Novel versi bahasa Inggris	
	Jumlah data	Presentase	Jumlah data	Presentase
Transposisi	5	12,8%	7	21,9%
Modulasi	7	17,9%	7	21,9%
Catatan Kaki	6	15,4%	1	3,1%
Padanan budaya	0	0%	7	21,9%
Penerjemahan deskriptif	6	15,4%	5	15,6%
penerjemahan fonologis	6	15,4%	3	9,4%
Penerjemahan resmi	0	0%	0	0%
Penjelasan tambahan	3	7,7%	0	0%
Tidak diberikan padanan	6	15,4%	2	6,3%
	39	100%	32	100%

Pada novel versi bahasa Indonesia, teknik penerjemahan modulasi banyak digunakan, disusul dengan catatan kaki, tidak diberikan padanan, penerjemahan fonologis, dan penerjemahan deskriptif. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan budaya diantara masyarakat, sehingga diperlukannya penjelasan tambahan bagi pembaca. Sedangkan, pada novel versi bahasa Inggris, teknik transposisi, modulasi, dan padanan budaya banyak digunakan. Hal ini memungkinkan terjadi karena masyarakat bahasa sasaran memiliki budaya yang mirip dengan masyarakat bahasa sumber, namun tetap membutuhkan beberapa pergeseran makna agar mendapat kata yang sepadan.

Jika kedua data tersebut digabungkan, maka teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah secara keseluruhan dapat ditampilkan dengan tabel berikut:

**Tabel Kosakata bermuatan budaya**

Teknik penerjemahan	Novel versi bahasa Indonesia		Novel versi bahasa Inggris	
	Jumlah data	Presentase	Jumlah data	Presentase
Transposisi	32	15,6%	41	23,8%
Modulasi	16	7,8%	17	9,9%
Catatan Kaki	32	15,6%	12	7,0%
Padanan budaya	13	6,3%	31	18,0%
Penerjemahan deskriptif	25	12,2%	26	15,1%
penerjemahan fonologis	41	20,2%	20	11,6%
Penerjemahan resmi	4	2%	5	2,9%
Penjelasan tambahan	6	2,9%	5	2,9%
Tidak diberikan padanan	36	17,6%	15	8,7%
	205	100%	172	100%

Dari tabel kosakata bermuatan budaya, dapat terlihat bahwa penerjemahan fonologis, tidak diberikan padanan, catatan kaki, dan transposisi merupakan teknik yang banyak digunakan untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya kategori budaya material dan budaya sosial pada novel versi bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan terjadi karena perbedaan budaya dan pola hidup masyarakat bahasa sumber dan sasaran yang berbeda jauh, dan juga strategi penerjemah yang tetap ingin mempertahankan bahasa sumber dalam proses penerjemahan

Sedangkan pada novel versi bahasa Inggris, teknik yang paling banyak digunakan adalah transposisi, padanan budaya, penerjemahan deskriptif, dan penerjemahan fonologis. Selain itu, dapat terlihat bahwa penerjemah novel versi bahasa Indonesia menggunakan jumlah teknik yang lebih banyak daripada penerjemah novel versi bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan terjadi karena masyarakat bahasa sasaran memiliki kebudayaan yang agak mirip dengan masyarakat bahasa sumber sehingga dapat menggunakan teknik padanan budaya. Dan juga, kedua bahasa sasaran memiliki pola dan struktur kalimat yang berbeda, sehingga penggunaan teknik transposisi tidak dapat dihindari.

## SIMPULAN

Berdasarkan teori Newmark, peneliti menemukan 104 data (Newmark, 1988) dalam novel *Toumawari suru Hina* kategori budaya material dan budaya sosial. Dari 104 data yang ditemukan, terdapat 82 data kosakata bermuatan budaya material meliputi makanan dan minuman, pakaian, bangunan, dan barang yang dipakai sehari-hari. Sedangkan, 22 data dari 104 data kosakata yang ditemukan, bermuatan budaya sosial meliputi status sosial, pekerjaan, permainan, dan perayaan.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penerjemah novel versi bahasa Indonesia cenderung mempertahankan kosakata bermuatan budaya yang berasal dari BSu. Penerjemahan fonologis (20,2%) ataupun tidak memberikan padanan (17,6%) pada kata tersebut. Kedua teknik penerjemahan ini dipadukan pula dengan teknik catatan kaki (15,6%) yang dimanfaatkan oleh penerjemah untuk memberikan penjelasan mengenai kosakata

bermuatan budaya tersebut. Di lain sisi, penerjemah novel versi bahasa Inggris lebih tidak mempertahankan kosakata bermuatan budaya yang berasal dari BSu dan banyak menggunakan teknik padanan budaya (18%) dan penerjemahan deskriptif (15,1%) untuk menerjemahkan kata tersebut. Hal ini memungkinkan karena kebudayaan, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berbeda. Pola dan struktur kalimat yang berbeda juga memungkinkan terjadinya pergeseran kelas kata pada saat proses penerjemahan.

Bagi seorang penerjemah, pemilihan padanan untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya sulit untuk ditentukan. Namun, penggunaan teknik penerjemahan akan membantu penerjemah untuk menentukan padanan kata bermuatan budaya dan membantu pembaca memahami maksud dari bacaan dengan baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu tersusunnya penelitian ini. Ucapan terima kasih terutama kepada seluruh dosen dan teman-teman peneliti yang ikut memberikan masukan agar penelitian ini terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, & Yuhendra. (2018). PENTINGNYA PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM KELANCARAN BERKOMUNIKASI MAHASISWA BAHASA INGGRIS. *Jurnal KATA*, 2(1), 140–150.
- Al-Hafizh, Muhammad. 2012. Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja Dalam Karya *Teenlit*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Enomoto, Aki. (2008). *Raito Noberu Bungakuron*. Tokyo: NTT Shuppan
- Hartono, R. (2017). *PENGANTAR ILMU MENERJEMAH (Teori dan Praktek Penerjemahan) Cipta Prima Nusantara*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hartono, R. (2014). *Model Penerjemahan Novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Hirotama, I., & Yoriko, K. (2019). *Raitonoberu kenkyuu josetsu*. Tokyo: Seikyusha.
- Hoed, Benny H. (2011). PENERJEMAH, PENERJEMAHAN, TERJEMAHAN, DAN DINAMIKA BUDAYA: MENATAP PERAN PENERJEMAHAN PADA MASA LALU DI NUSANTARA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, XLVII(4), 57–80. <https://doi.org/10.14203/jmi.v37i1.601>
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, XLVII(4), 498–512.
- Nurjana, M. (2017). PENERJEMAHAN KATA BUDAYA DALAM LASKAR PELANGI KE DALAM NOVEL BAHASA JEPANG NIJI NO SHOONENTACHI. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.142>
- Prastuti. (2019). *Istilah-Istilah Budaya Jepang*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Silvia Utami. (2017). THE SOURCE OF ERRORS IN INDONESIAN-ENGLISH TRANSLATION. *Jurnal KATA*, 1(2), 192–202. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2351>
- Sulasman, H. 2013. Teori-teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis*

*Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Zio Zulkarnaen. (2018). *PENERJEMAHAN KESEPADANAN PADA KOSAKATA FISIK BERMUATAN BUDAYA MATERIIL BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA*. Semarang.

*Excite Dictionary*. [www.excite.co.jp/](http://www.excite.co.jp/). (diakses pada 3 Maret 2021)

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <http://kbbi.web.id/>. (diakses 00 Maret 2021).

*Kotobank*. <https://kotobank.jp/> (diakses pada 11 Maret 2021)

*Wa-pedia, Further your knowedge of Japan*. [www.wapedia.com/glossary/](http://www.wapedia.com/glossary/) (diakses pada 24 Febuari 2021)

*WAttention Wonderful Japan*. <https://wattention.com/know-different-kimono-types/> (diakses pada 7 Maret 2021)